

“Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN 2301-9905

Volume 13, No. 3, Oktober 2024

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Muhammadiyah Tangerang

Analisis Pemahaman AUD Mengenai Berbicara Kasar Pada TK Permata Hati Aisyiyah

Almaida Isnainita Virdiana¹, Risbon Sianturi², Purwati³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia; Kampus Tasikmalaya, Jl Dadaha
No.18, Kahuripan, Tawang, Tasikmalaya Jawa Barat

e-mail: *1almaida@upi.edu, 2risbonsianturi@upi.edu,
3purwati_purwati@upi.edu

Abstrak

Berbicara kasar saat ini cukup populer sering ditemukan pada kalangan remaja dan dewasa. Namun pada kenyataannya anak usia dini juga bisa terpapar berbicara kasar. Perkembangan berbicara anak masih dalam tahap memperkaya bahasa dan kosakata baru dengan mendengar, mengingat ucapan atau gerakan, serta cenderung meniru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman anak usia dini mengenai berbicara kasar, dari mana anak mendengar kata-kata kasar dan upaya sekolah menyikapi hal tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus paradigma konstruktivis yang mendeskripsikan pemahaman anak mengenai kata-kata kasar di sekolah TK Permata Hati Aisyiyah Kota Tasikmalaya. Subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan melibatkan 2 anak perempuan dan 2 anak laki-laki dengan rentang usia 5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan dan laki-laki dengan rentang usia 5 tahun mampu memahami dan merespons berbicara yang kasar, seperti memberikan respons terhadap kata-kata kasar dari lingkungannya, misalnya dengan mengucapkan kalimat “*astaghfirullah*”.

Kata kunci: Pemahaman AUD; Berbicara Kasar

Pengantar

Berbicara merupakan bagian penting dalam perkembangan berbahasa yang harus diperhatikan oleh orang tua dan pendidik. Hal ini sejalan dengan kajian (Nurkholifah & Wiyani, 2020) bahwa sebagai salah satu komponen perkembangan bahasa, kemampuan berbicara anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting yaitu berupa berbicara.

Anak usia dini sedang dalam masa eksplorasi dan mengalami banyak pengalaman dari lingkungan sosialnya yang memberikan anak perolehan kosakata untuk memperkaya percakapan dalam perkembangan bahasanya. Anak belajar bahasa dari lingkungan sosialnya dengan menyimak ujaran-ujaran yang didengar setelah itu anak akan berbicara dan mengucapkan kosakata yang telah didengarnya (Zein, 2018). Selanjutnya mengembangkan bahasa pada anak usia dini bertujuan untuk menambahkan kosakata anak, membantu anak dalam berkomunikasi dengan teman sekitarnya dan mengekspresikan pikirannya melalui bahasa verbal (Nilawati & Widiasih, 2018).

Berbicara kasar atau kata-kata kasar merupakan kata-kata yang secara budaya bersifat tidak sopan, kasar atau menyinggung (Dewi et al., 2020). Saat ini berbicara kasar merupakan bagian dari pergaulan sehari-hari yang digunakan para remaja dan orang dewasa untuk menjalin pertemanan atau sebagai bahan candaan. Namun, hal tersebut

memberikan contoh kepada anak yang mendengarnya dan meniru apa yang dibicarakan oleh para remaja, orang dewasa ataupun teman sebaya yang terpapar berbicara kasar. Tidak dipungkiri bahwa kata kasar yang didapati anak-anak berasal dari orang dewasa yang ada disekitar anak baik dari kalangan keluarga, masyarakat dan lainnya (Tamrin & Ramadhina, 2021)

Pada dasarnya perkembangan aspek nilai dan moral masih belum mendalam pada diri anak yang mana mudah memiliki kesalahan dalam mengartikan sesuatu (*misunderstand*), cenderung mudah mengingat ucapan dan gerakan (*verbalis dan ritualis*), dan masih cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar (*imitative*) (Sianturi & Rusmana, 2020). Tanpa disadari anak mudah mengingat kata-kata kasar yang didengarnya dan merasa seperti sebuah lelucon saat mengucapkannya kembali.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Psikolog Anak dan Praktisi *Theraplay*, Astrid W.E Napitupulu bahwa alasan utama anak kecil berbicara kasar karena kata-kata tersebut terdengar lucu di telinga mereka dan jika mereka mengatakannya akan mendapat perhatian dan respon dari orang lain (Gunawan et al., 2016).

Pada hasil penelitian sebelumnya oleh Armita (2023) menyatakan bahwa berbicara kasar dapat dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, teman bermain dan media sosial yang mana sangat berpengaruh untuk anak mengucapkan kata kasar. Apalagi anak sangat cepat menghafal

dan meniru perbuatan yang dilakukan sekitarnya dan belum mampu mengontrol diri sendiri bagian mana yang boleh ditiru dan bagian mana yang tidak boleh ditiru. Upaya penanganan pada anak yaitu seperti memberikan peringatan secara halus, adapun berupa teguran dan memberi contoh dengan mengatakan hal-hal baik kepada anak agar anak terlatih untuk berbicara dengan santun.

Penelitian lain oleh (Ramadhani & Agustang, 2023) menganalisis faktor penyebab kebiasaan penggunaan kata kotor pada anak di bawah umur. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi anak sedang mencari perhatian atau sensasi agar mendapat perhatian dari teman atau lingkungan pertemanan, untuk melepas emosi yang dirasakan. Sedangkan, faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan tempat tinggal dan teman sepergaulan.

Disisi lain faktor-faktor penyebab anak berbicara kasar juga seperti ketidaktahuan anak, bersikap egois, anak sedang mengalami eksplor bahasa, anak sedang mengalami perasaan marah, control emosi anak belum stabil, anak menyesuaikan lingkungan, ketat oleh peraturan, anak mencari perhatian, mencontoh sekitar, dan mencari sensasi (Zamzami et al., 2021). Faktor tersebut memberikan penjelasan bahwa beberapa anak mengekspresikan emosi dengan berbicara kasar yang ia dengar dari orang dewasa sehingga ketika anak dalam posisi dan keadaan yang tidak diinginkan maka anak akan mengucapkan

kata-kata kasar. Peran orang tua dan pendidik adalah untuk memberikan pemahaman, pendampingan dan penjelasan bahwa perkataan atau berbicara kasar merupakan bahasa yang tidak santun digunakan dalam sehari-hari maupun ketika anak dalam keadaan emosi.

Orang tua dan pendidik juga harus membekali anak untuk mampu berbicara kata yang baik dan santun. Kemampuan mengenal berbicara kasar di sekolah bertujuan untuk memberikan pemahaman etika dan moral serta menghindari anak untuk berbicara kasar. Dengan kemampuan tersebut akan bermanfaat untuk keterampilan sosialnya membentuk hubungan yang sehat dan positif antara teman sebaya dan orang dewasa, anak dapat mengembangkan empati di sekolah maupun di lingkungan sosial anak.

Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menyatakan bahwa *verbal abuse* atau *emotional child abuse* merupakan tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. Sama halnya dengan berbicara kasar dapat mengundang kekerasan verbal bagi anak karena anak mudah meniru kata-kata kasar dari lingkungan sosialnya dan dikhawatirkan digunakan untuk berkomunikasi atau bahan bercandaan menggunakan kata-kata kasar (Ariani & Asih, 2022). Urgensi penelitian ini memberikan kewaspadaan kepada orang tua dan pendidik untuk selalu mengawasi bahasa anak dan memberikan

pemahaman kepada anak untuk tidak menggunakan maupun meniru kata-kata tersebut dalam berbahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman anak usia dini mengenai berbicara kasar, sumber anak mendengar berbicara kasar, serta upaya sekolah dalam memberikan pemahaman mengenai berbicara kasar. Adapun manfaat penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana menghindari anak dari kata-kata kasar, memberi pengertian mana kata yang baik dan buruk, kebiasaan dalam menanamkan kata-kata yang baik kepada anak, dan inovasi upaya sekolah dalam mencegah berbicara kasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus paradigma konstruktivis. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data *purposive sampling* dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi natural, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yang mengandung makna atau data yang sebenarnya. Penelitian menggunakan jenis metode pendekatan studi kasus, studi kasus sendiri menargetkan masalah yang aktual atau sekarang benar-benar terjadi di lingkungan atau secara *real life* dan yang memiliki ciri khasnya (Hidayat

& Purwokerto, 2019). Paradigma sendiri merupakan cara pandang yang peneliti ambil untuk dapat memandang sebuah realitas atau sudut pandang dalam melihat permasalahan berbicara kasar dalam dunia anak, sedangkan konstruktivis ialah hubungan antara subjek atau informan dalam membangun dan memahami pengetahuan tentang lingkungan disekitar. Maka dari itu penelitian ini memaksimalkan pandangan atau jawaban dari pertanyaan partisipan mengenai situasi tersebut (Creswell & Poth, 2016).

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis karena bersifat subjektif, dimana sebuah temuan merupakan hasil interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. Maka dari itu dengan interaksi dengan objek memudahkan peneliti dalam mengambil data wawancara dan observasi. Jadi pada penelitian kualitatif tidak menggunakan data statistik tetapi berdasarkan pada fakta-fakta yang ditemui pada lapangan dan disajikan berupa bentuk deskriptif. Subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan memilih informan dengan sengaja yang sesuai kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2020).

Adapun subjek dalam penelitian adalah dua anak perempuan dan dua anak laki-laki dengan rentang usia 5 tahun di kelas A2 yang bersekolah di TK Permata Hati Aisyiyah Kota Tasikmalaya yang berlokasi di Jl. BKR Margalaksana RT.003/RW.006 Kel. Kahuripan, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya. Peneliti memilih sekolah ini karena letak

yang strategis berada pada pusat kota yang terdiri dari beragam latar belakang ekonomi, sosial dan budaya, subjek anak usia 5 tahun dipilih karena anak masih dalam tahap eksplor bahasa dengan mendengarkan, mengingat dan meniru. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan jenis penelitian ini dianggap akan sesuai untuk analisis pemahaman anak mengenai berbicara kasar yang anak dapat dari berbagai sumber.

Hasil dan Pembahasan

Setelah peneliti melakukan pencarian data berupa observasi, wawancara dan beberapa dokumentasi, maka peneliti akan menjabarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan temuan penelitian mengenai pemahaman anak usia dini mengenai berbicara kasar yang ditinjau dari hasil wawancara dan observasi di TK Permata Hati Aisyiyah Kota Tasikmalaya.

Pada wawancara bersama AZ yang berusia 5 tahun menyatakan bahwa anak sudah mengetahui seperti apa berbicara kasar, AZ menyebutkan salah satu hewan “anjing” yang dianggap tidak baik jika digunakan dalam berbicara. Namun, disisi lain AZ juga mengetahui bahwa berbicara kasar bukan hanya dari verbal saja tetapi gesture yang anak tunjukan berupa *middle fingers* mengartikan anak sudah paham. AZ mengaku bahwa ia mendengar kata-kata dari orang dewasa di lingkungannya sekitar rumahnya “temen-temen ngaji aa aku

(lingkungan rumah), suka kedengeran kalo lagi bercanda”.

Saat ditanyakan perasaan dari anak tersebut ketika ia mendengar kata-kata kasar dengan jelas anak menjawab dengan kalimat istighfar “bilang *astagfirullah* aja”, hal ini memberikan penjelasan bahwa AZ sudah mengetahui apa yang dia akan lakukan saat mendengar kata-kata kasar. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak berbicara baik dan tidak menggunakan kata-kata kasar saat pembelajaran maupun saat bermain dengan teman sebaya di lingkungan sekolah, AZ sangat merangkul temannya sehingga temannya banyak yang selalu ingin duduk bersamanya.

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama SM yang berusia 5 tahun bahwa anak sudah mengetahui seperti apa berbicara kasar yang anak sebut adalah “tai, babi karena bau” sebuah objek tidak layak menjadi suatu kata karena mengandung unsur jijik dan mual. Bahkan anak juga menyebutkan mengapa hal tersebut termasuk dalam kata kasar hal ini menandakan bahwa anak sudah memahami seperti apa berbicara kasar. SM juga menjawab ia mengetahui kata kasar dari internet “denger dari *Youtube*”, dan mengungkapkan perasaan kaget ketika mendengar kata kasar tersebut. Hasil observasi menunjukkan SM termasuk anak yang cerdas dalam pembelajaran, yang terlihat dari keunggulan membaca dari teman sebayanya. Namun dari sisi bahasa SM termasuk harus banyak diingatkan menggunakan kata santun dalam berbicara sehari-hari dengan teman sebaya.

Pada wawancara ketiga dengan AR, 5 tahun, bahwa anak tidak menyebutkan dengan jelas kata kasar yang dipahami. Namun, yang disebutkan hanya kata yang mengarah kepada sifat nakal atau yang kurang baik. AR sering mendengar kata yang kurang baik dari keluarganya yaitu tetehnya "dari teteh Abi" yang berarti dalam Bahasa Indonesia kakak perempuan. Hasil observasi menunjukkan bahwa refleks yang AR keluarkan masih kurang baik contohnya ketika AR tidak sengaja dipukul oleh teman sebaya AR mengeluarkan bicara kasar sebagai bentuk refleks, dengan sigap guru selalu kembali mengingatkan kepada AR untuk mengucapkan istigfar.

Wawancara terakhir bersama ND yang berusia 5 tahun menyatakan sudah mengetahui seperti apa berbicara kasar dengan merujuk salah satu hewan yang mengarah pada kata-kata kasar "anjing", ND juga menjawab bahwa ia mendengar kata-kata kasar dari lingkungan rumahnya "dari anak cowo di rumah". ND mengungkapkan bahwa ketika mendengar kata-kata kasar ia sering kali merasakan perasaan kesal karena kata-kata tersebut tidak baik. Hasil observasi ND juga menunjukkan bahwa anak tersebut tidak menggunakan kata-kata tersebut di lingkungan kelas dan anak sudah memahami bahwa kata-kata kasar bukanlah kata-kata yang pantas untuk digunakan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah TK Permata Hati Aisyiyah Bunda, Dewi Yuliana, S.Pd menyatakan bahwa

melalui pendidikan karakter dengan pelaksanaan pembiasaan berbicara yang santun sudah dilaksanakan dari mulai anak datang ke sekolah selanjutnya pembelajaran dimulai hingga anak pulang dari sekolah, pihak sekolah sudah banyak mengingatkan kepada anak jika ada anak yang lupa atau refleks mengeluarkan bahasa-bahasa yang kurang bagus biasanya dikasih tau kalau bahasa itu kurang bagus tidak sopan nanti jangan diulangi. Hal tersebut sangat mendukung proses belajar anak untuk membentuk karakter yang baik karena perilaku dan pengetahuan anak di sekolah dilatih, dipelihara dan dikembangkan melalui proses belajar mengajar (Asih & El-Yunusi, 2024).

Metode yang pendidik gunakan dalam memberikan pemahaman pada anak usia dini mengenai berbahasa yang sesuai dan tidak berbicara kasar berdasarkan wawancara dengan bunda Jihan sebagai pendidik di kelas A2 menjelaskan dengan memberikan contoh kepada anak ketika sedang berbicara, memberikan nasihat dan terutama sering diingatkan jika ada yang berbahasa tidak baik merupakan penerapan yang setiap harinya dilakukan untuk anak terbiasa berbicara santun kepada siapapun. Bunda Jihan berpendapat bahwa keempat subjek penelitian telah menunjukkan peningkatan dalam penggunaan bahasa dibandingkan saat awal masuk sekolah, meskipun lingkungan mereka kurang memperhatikan penggunaan bahasa yang baik. Namun, setelah banyak mendapat bimbingan anak mengalami peningkatan dan pemahaman mengenai kata-kata yang baik digunakan dan tidak untuk

diucapkan. Internalisasi nilai-nilai tersebut juga sudah dikembangkan melalui penelitian sebelumnya dengan pembiasaan dan keteladanan sebagai penanaman nilai-nilai kebaikan sebagai dasar pengembangan pribadi dan membentuk mental dan karakter anak usia dini (Khofifah & Mufarochah, 2022).

Pada hasil wawancara di atas bersama keempat anak dapat diketahui bahwa anak usia 5 tahun sudah mengenal berbicara kasar yang anak dapatkan dari lingkungan tempat tinggal, teman sebaya maupun orang dewasa yang tidak sengaja anak dengar. Temuan tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rohmah et al., 2021) menyatakan anak didik memiliki ketergantungan berperilaku atau bertindak yang berasal dari orang tua, pendidik, dan lingkungan sosialnya. Maka dengan adanya pendidikan yang tertanam pada diri anak akan melindungi dan menjauhkan anak dari berbicara kasar atau pergaulan bahasa yang tidak santun.

Kesimpulan

Pada TK Permata Hati Aisyiyah anak-anak sudah cukup memahami dan menghadapi orang dewasa, atau teman sebaya ketika mendengar kata-kata kasar dengan cara mengucap *istighfar astaghfirullah* sampai memberitahukan kepada guru. Berbicara kasar sulit dihindari karena bahasa tersebut populer dan menyebar di kalangan sosial anak. Namun, dengan upaya untuk memberikan

pemahaman dan pengertian kepada anak dengan harapan anak mampu berpikir bahwa kata kasar tidak untuk diucapkan dan tidak untuk digunakan dalam berkomunikasi bersama keluarga ataupun teman sebaya. Sekolah dan guru sudah melaksanakan upaya seperti pembiasaan berbicara baik, memberikan nasehat, mengingatkan jika anak refleksi kata tidak baik, dan memberikan contoh sebagai *role model* anak di sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang membentuk karakter dan perilaku baik anak.

Lingkungan anak harus menjadi tempat aman, nyaman dan menjunjung kebaikan di dalamnya maka dari itu penelitian memberikan rekomendasi kepada keluarga seperti orang tua, kakak laki-laki atau kakak perempuan dewasa untuk menumbuhkan berkesinambungan dengan sekolah dalam berperan mendukung perilaku dan karakter anak untuk berbicara yang baik dan santun. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam meneliti lebih dalam mengenai sisi psikologis pada diri anak mengenai bagaimana anak membangun pemikirannya mengenai bicara kasar serta dampak pada diri anak karena berbicara kasar. Saran untuk penelitian berikutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ini dari sisi aspek psikologisnya.

Referensi

Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 6(1), 69-78.

- Armita, D. (2023). Bahasa Kasar (Abussive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 37-48.
- Asih, S. W., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 150-160. <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i1.10604>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dewi, Y. R., Satria, F., & Rahayu, M. (2020). Implementasi Voice Recognition pada Sistem Pengawasan Anak-Anak Dalam Berkata Kasar Melalui Smartphone Dengan Koneksi WiFi. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11 (1), 20-25.
- Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan (Kemenkes). (2024). Waspadai Kekerasan Verbal Pada Anak. Jakarta: Ditjen Yankes Kemenkes.
- Gunawan, A. C., Suwasono, A. A., & Cahyadi, J. (2016). Perancangan Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Berhenti Bicara Kasar Untuk Kalangan Anak Usia 7-12 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(8), 1-11.
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3(1), 1-13.
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60-65.
- Nilawati, T., & Widiasih, A. P. (2019). Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di Tinjau Dari Gambar Anak Di Kelompok Bermain (KB) Nilawati Ar Rahman Kecamatan Pinang Kota Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 42-49.
- Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring. *Preschool*, 1(2), 60-76. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i2.9074>
- Ramadhani, N. A., & Agustang, A. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kebiasaan Penggunaan Kata Kotor Anak di Bawah Umur Pada Kelurahan Kaluku Bodoa Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi*, 10(1),

50-58 .

- Rohmah, A. S., Hidayat, S., & Respati, R. Model Pendidikan Karakter Berbahasa Santun di SD Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 378-384.
- Sianturi, R., & Rusmana, N. (2020). *Menjadi Guru PAUD Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamrin, H., & Ramadhina, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berbicara Kasar dan Cara Mengatasinya (Studi Pada Anak Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal). *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 1(2), 147-152.
- Zamzami, G., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2021). Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 353-361.
- Zein, R. (2018). Stimulasi Pengembangan Berbicara Bagi Anak Usia Dini. *Prosiding Saga*, 159-164.